

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU ATTENTION SEEKING PADA SISWA SMA

Novia Allaika, Eklys Cheseda Makaria, Noor Ainah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2210123220033@mhs.ulm.ac.id, eklys.makaria@ulm.ac.id, noor.ainah@ulm.ac.id

Abstrak

Riset ini ditujukan guna mencari tahu relasi antara dukungan sosial dengan perilaku attention seeking pada siswa SMA. Riset memakai pendekatan kuantitatif berdesain korelasional. Populasi penelitian sebanyak 1.272 siswa, serta sampel sejumlah 304 siswa ditetapkan melalui teknik purposive sampling. Instrumen yang dipakai ialah skala dukungan sosial serta skala attention seeking yang sudah menempuh uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis mengandalkan statistik deskriptif dan juga uji korelasi Spearman karena data tidak memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Hasil dari analisis menyebutkan bahwasanya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku attention seeking pada siswa SMA ($p > 0,05$). Hasil deskriptif memperlihatkan mayoritas siswa mempunyai taraf dukungan sosial yaitu di kategori sedang hingga tinggi, sedangkan perilaku attention seeking juga didominasi oleh kategori sedang. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan diduga dipengaruhi oleh rendahnya variasi skor responden, karakteristik sampel yang relatif homogen, serta kemungkinan adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap munculnya perilaku attention seeking, seperti kebutuhan akan pengakuan, harga diri, penggunaan media sosial, dan karakteristik kepribadian. Temuan riset ini memberikan dampak untuk layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar tidak cenderung berfokus pada peningkatan dukungan sosial saja, namun juga memperhatikan faktor psikologis dan lingkungan lain yang berpotensi memengaruhi perilaku *attention seeking* pada remaja.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Perilaku Mencari Perhatian, Siswa SMA, Bimbingan dan Konseling.

Abstract

The study aimed to determine the relationship between social support and attention-seeking behavior in high school students. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The study population consisted of 1,272 students, with a sample of 304 students determined using a purposive sampling technique. The instruments used were a social support scale and an attention-seeking scale that had undergone validity and reliability tests. Data were analyzed using descriptive statistics and the Spearman correlation test because the data did not meet the assumptions of normality and linearity. The results of the analysis indicated that there was no significant relationship between social support and attention-seeking behavior in high school students ($p > 0.05$). Descriptive results showed that most students had moderate to high levels of social support, while attention-seeking behavior was also dominated by the moderate category. The lack of a significant relationship is thought to be influenced by the low variation in respondent scores, the relatively homogeneous characteristics of the

sample, and the possibility of other factors that are more influential in the emergence of attention-seeking behavior, such as the need for recognition, self-esteem, social media use, and personality characteristics. The findings of this study provide implications for guidance and counseling services in schools to not only focus on increasing social support but also pay attention to other psychological and environmental factors that have the potential to influence attention-seeking behavior in adolescents.

Keyword: Social Support, Attention-Seeking Behavior, Senior High School Students, Guidance and Counseling.

Pendahuluan

Perilaku mencari perhatian atau Attention Seeking Behavior merupakan suatu pola perilaku yang ditandai dengan dorongan kuat untuk mendapatkan perhatian, pengakuan dan validasi dari lingkungan sekitar (American Psychiatric Association, 2013). Siswa yang menunjukkan perilaku Attention Seeking biasanya merasa tidak nyaman apabila tidak menjadi pusat perhatian. Akibatnya, mereka dapat menampilkan perilaku yang berlebihan atau tidak pantas, yang mencari perhatian dengan mengorbankan orang lain. Ini bisa berupa terus menerus mencari pujian, melebih-lebihkan pencapaian atau sengaja menciptakan drama. Pola ini sejalan dengan penjelasan APA bahwa individu dengan kecenderungan mencari perhatian sering menampilkan ekspresi emosi yang dramatis dan tidak proporsional demi mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Attention Seeking pada konteks remaja sekolah menengah atas (SMA) cukup menonjol sebab di usia ini mereka ada di tahap penelusuran identitas serta cenderung menjadikan teman-teman sebayanya sebagai sumber validasi sosial (Ramadhan, 2025). Namun attention seeking juga tidak hanya terjadi pada remaja sekolah tapi juga bisa terjadi pada lingkungan masyarakat umum, contohnya seperti yang baru-baru ini terjadi dan sedang viral di sosial media Tiktok yaitu fenomena mengabadikan moment dan berswafoto di simpang empat lampu merah, di depan gereja yang berlatar belakang hotel A Banjarmasin. Dilansir pada artikel Dishub Banjarmasin mereka menjelaskan aktivitas tersebut berlangsung sejak pukul 00.00 WITA sampai pukul 04.00 WITA, ketika lalu lintas dirasa cukup sepi. Namun, aktivitas tersebut berdampak negatif terutama pada kelancaran lalu lintas. Beberapa anak muda terlihat sengaja memarkirkan kendaraan mereka di bahu jalan lalu yang lebih mengkhawatirkan adalah, terdapat oknum dengan bermaksud memadamkan aliran listrik pada panel MBC lampu lalu lintas dikawasan tersebut, hingga mengakibatkan lampu lalu lintas mati. Perilaku tersebut menggambarkan bentuk nyata dari attention seeking, yaitu kecenderungan individu untuk menarik perhatian orang lain demi mendapatkan pengakuan, validasi sosial, atau sensasi popularitas di ruang publik maupun digital.

Fenomena tersebut mencerminkan perilaku mencari perhatian (attention seeking behaviour) di ranah publik dan digital. Individu yang terlibat dalam aktivitas itu seperti berusaha mendapatkan pengakuan sosial dan popularitas melalui tindakan yang mencolok, berisiko, dan melanggar norma sosial. Dalam konteks teori yang dikemukakan oleh (Mellor, 2008), perilaku semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk maladaptive attention seeking, yaitu perilaku mencari perhatian yang dilakukan dengan cara tidak sesuai pada konteks sosial dan berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif. Sekolah tentu mempunyai prospek menciptakan eksistensi sosial yang aman serta nyaman demi perkembangan remaja yang selaras (Sulistiyana., 2020). Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara yang sudah penulis

langsungkan dengan guru BK tanggal 14 Oktober 2025 di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Beliau mengatakan ada salah satu siswa dari kelas XI yang memperlihatkan bahwa siswa tersebut memiliki perilaku mencari perhatian (*attention seeking*). Siswa tersebut sering terlihat ingin menjadi spotlight diantara teman-temannya, entah itu ketika sedang dalam kegiatan pelajaran maupun diluar jam pelajaran, namun sifat tersebut yang membuat sebagian teman-temannya merasa terganggu hingga siswa tersebut merasa dikucilkan oleh lingkungan sebayanya. Dari hasil wawancara ini juga ditemukan bahwa sifat siswa tersebut bisa muncul karena adanya dorongan yang bersifat tidak baik dari lingkungan keluarganya khususnya orang tua siswa. Karena inilah sekolah khususnya guru BK disana mengupayakan tetap berkomunikasi dengan siswa tersebut agar dia merasa masih ada dukungan sosial yang diterimanya

Menurut Hurlock dalam penelitian (Syahrani. A., 2024) menyatakan bahwa tugas perkembangan pada tahap remaja berfokus ke penanganan perilaku serta sikap kekanak-kanan lalu bersiap guna menemui tahap dewasa. Masa remaja sendiri merupakan periode perkembangan yang dicirikan oleh perbedaan fisik, kognitif, serta emosional yang signifikan. Di tahap ini, remaja mempunyai kebutuhan kuat untuk memperoleh pengakuan sosial dari lingkungannya, terutama dari teman sebaya. Salah satu cara yang sering ditempuh remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah melalui perilaku *attention seeking* atau mencari perhatian. Dalam aspek sosial, remaja semakin banyak menjalin hubungan dengan teman sebaya dan mulai memberikan perhatian khusus pada hubungan dengan lawan jenis. Teman sebaya sering menjadi acuan penting dalam menentukan perilaku, sikap, dan bahkan nilai-nilai yang mereka anut. Keterlibatan dengan kelompok sebaya juga berperan besar dalam pembentukan identitas sosial mereka, karena pada masa ini pengakuan dari lingkungan sosial sangatlah penting.

Remaja yang tidak memperoleh dukungan sosial yang baik sering kali mengalami perasaan kesepian, kurang dihargai, dan tidak diterima oleh lingkungannya. Kondisi ini menimbulkan ketidakstabilan emosi dan kecenderungan mencari validasi dari orang lain dengan melalui perilaku yang berlebihan dan tidak baik. Sejumlah penelitian terdahulu mendukung pentingnya peran dukungan sosial dalam perkembangan remaja. Menurut Cohen & Wills dalam (Islahuddiny. B., 2022) melalui teori *buffering hypothesis* memaparkan bahwasanya dukungan sosial mampu memproteksi individu atas efek negatif stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Sejalan dengan pandangan tersebut, berbagai penelitian menampilkan bahwasanya remaja yang menerima dukungan sosial yang layak dari berbagai sumber serta cara, misalnya dukungan sosial dari keluarga, sahabat, teman dekat pasangan, bahkan dukungan sosial bisa didapatkan dari suatu organisasi ataupun kelompok (Amalia & Maulida 2023) umumnya mempunyai kapabilitas penyesuaian diri yang kian baik dengan taraf stres lebih rendah. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial sering kali mendorong remaja untuk mencari perhatian dengan cara-cara yang tidak adaptif, seperti menunjukkan perilaku *attention seeking* guna mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari orang lain. Dengan demikian, dukungan sosial berperan penting bukan hanya menjadi sumber kenyamanan emosional, namun selaku faktor protektif pencegah munculnya perilaku negatif yang bersumber dari kebutuhan akan perhatian sosial. Beberapa penelitian terdahulu memang tidak spesifik meneliti mengenai hubungan dukungan sosial terhadap perilaku *attention seeking* pada siswa

SMA, akan tetapi pada riset yang dilangsungkan oleh Lesly & Endang (Simanjuntak, 2021.) menyebutkan bahwasanya ditemui relasi positif serta signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri siswa, kian besar dukungan sosial teman sebaya, maka kian besar harga diri siswa. Berdasarkan temuan riset mereka, dukungan sosial teman sebaya menyumbang sebanyak 23,9% terhadap harga diri siswa. Sebaliknya, remaja dengan taraf dukungan sosial yang minim sering kali menemui kesulitan guna mengelola emosi, merasa terabaikan, dan mencari pengakuan melalui perilaku yang berlebihan, seperti mencari perhatian dengan cara-cara yang tidak tepat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa attention seeking behavior pada remaja tidak dapat dipisahkan dari kualitas hubungan sosial yang mereka miliki. Sehingga urgensi BK dalam penelitian ini penting untuk mendapat perhatian dari guru Bimbingan dan Konseling (BK), karena perilaku mencari perhatian sering kali menjadi indikator tidak langsung adanya kebutuhan psikososial yang belum terpenuhi, seperti kurangnya dukungan emosional, rasa kesepian, atau perasaan diabaikan oleh lingkungan sosial, selain itu kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan kerentanan terhadap distress psikologis (Cohen, 2000). Bila tidak ditangani dengan tepat, perilaku attention seeking dapat berkembang menjadi perilaku maladaptif, seperti manipulasi sosial, rendahnya empati, bahkan munculnya gangguan kepercayaan diri dan harga diri. Banyak remaja yang berupaya memperoleh validasi dan penerimaan sosial dengan menampilkan perilaku yang bertujuan menarik perhatian, baik melalui perilaku positif seperti berprestasi di sekolah maupun perilaku negatif seperti melanggar aturan, membuat keributan, atau mencari sensasi di media sosial. Dalam hal ini, dukungan sosial berperan sebagai pengarah dalam menyalurkan kebutuhan pengakuan sosial tersebut agar dapat diekspresikan secara wajar serta tidak membebani diri sendiri atau individu lain. Dukungan dari orang-orang terdekat menghadirkan perasaan aman, meningkatkan harga diri, serta membantu remaja membentuk identitas diri yang stabil di tengah masa pencarian jati diri yang kompleks.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menelaah hubungan dukungan sosial antara perilaku attention seeking pada peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan mengingat perilaku mencari perhatian yang tidak diarahkan dengan baik berpotensi berkembang menjadi pola perilaku maladaptif yang dapat mengganggu proses perkembangan remaja. Maka, problematika yang diajukan pada riset ini ialah apakah terdapat relasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku attention seeking pada peserta didik. Selanjutnya, hipotesis yang diajukan ialah ditemukan relasi negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku attention seeking pada siswa SMA, di mana kian tinggi dukungan sosial yang diterima siswa, kian rendah pula kecenderungan mereka berperilaku mencari perhatian secara maladaptif.

Metode

Riset ini mengandalkan metode riset kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode penelitian kuantitatif ialah metode yang dipakai guna menelaah populasi ataupun sampel khusus dengan pengumpulan data memakai alat riset serta analisis data yang sifatnya statistik guna menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2022). Pendekatan korelasional dipilih sebab riset ini ditujukan guna mencari tahu ada atau tidaknya relasi antara variabel dukungan sosial selaku variabel bebas (X) dengan perilaku attention seeking selaku

variabel terikat (Y) pada siswa SMA. Data pada riset ini memanfaatkan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah juga beragam literatur relevan sebagai landasan teoritis. Populasi pada riset ini mencakup semua peserta didik SMAN 7 Banjarmasin sejumlah 1.272 siswa, walaupun sampel pada penelitian ini hanya mengambil peserta didik kelas X selaku populasi terjangkau. Riset ini menerapkan rumus slovin guna menetapkan jumlah sampel, hingga didapat 304 peserta didik. Pengambilan sampel memakai teknik probability sampling bermetode simple random sampling, teknik ini dilangsungkan acak, tanpa mempertimbangkan siapa yang akan menjadi responden secara subjektif, melainkan menyerahkan pemilihannya pada prinsip acak. Hal ini menjamin bahwasanya setiap aspek dari populasi mempunyai peluang setara untuk terwakili dalam sampel, hingga hasil riset bisa digeneralisasikan dengan lebih valid kepada populasi yang lebih luas (Arikunto, 2019).

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket yang dirancang memakai skala Likert empat pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen riset terdiri atas skala dukungan sosial serta skala perilaku attention seeking yang sudah menempuh proses uji validitas dan uji reliabilitas sebelum dipakai guna pengumpulan data. Lalu, data yang terhimpun dianalisis secara statistik memakai program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) guna memperoleh gambaran karakteristik data serta menguji relasi antara kedua variabel riset.

Analisis data dimulai oleh uji prasyarat yang mencakup uji normalitas serta uji linearitas. Hasil uji prasyarat menampilkan bahwasanya data riset tidak sesuai asumsi normalitas dan linearitas hingga analisis hubungan antarvariabel dilangsungkan memakai uji korelasi Spearman Rank (Spearman's rho). Uji Spearman ialah teknik statistik nonparametrik yang dipakai guna menguji keeratan relasi antara dua variabel yang hasilnya tidak memenuhi syarat statistik parametrik atau tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2021). Hasil analisis korelasi tersebut kemudian dipakai guna merespons rumusan permasalahan serta menguji hipotesis riset terkait relasi antara dukungan sosial dengan perilaku attention seeking pada siswa SMA.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Di segmen ini memaparkan hasil riset yang bertujuan menggambarkan tingkat Dukungan Sosial dan *Attention Seeking* pada peserta didik, sekaligus menganalisis apakah adanya hubungan Dukungan Sosial terhadap *Attention Seeking* pada peserta didik. Hasil ini nantinya menjadi pijakan dalam menarik simpulan serta membahas lebih jauh soal hubungan Dukungan Sosial terhadap Attention Seeking pada peserta didik

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan_Sosial	304	47.00	94.00	75.0888	10.85406
Attention_Seeking	304	44.00	127.00	75.0921	12.85941
Valid N (listwise)	304				

Tabel 2. Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	.7	.7	.7
	2.00	139	45.7	45.7	46.4
	3.00	163	53.6	53.6	100.0
	Total	304	100.0	100.0	

Tabel 3. Kategorisasi Attention Seeking

Kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	120	39.5	39.5	39.5
	2.00	179	58.9	58.9	98.4
	3.00	5	1.6	1.6	100.0
	Total	304	100.0	100.0	

Merujuk pada Tabel 2. hasil kategorisasi menampilkan bahwasanya mayoritas siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin mempunyai taraf dukungan sosial pada kategori tinggi, yakni sejumlah 163 siswa (53,6%), diikuti kategori sedang sebanyak 139 siswa (45,7%), sedangkan kategori rendah hanya 2 siswa (0,7%). Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden merasakan adanya dukungan yang layak dari lingkungan sosialnya, berasal dari keluarga, teman sebaya, atau guru. Tingginya dukungan sosial yang didapat siswa mengindikasikan bahwa mereka memiliki lingkungan yang mampu memberikan perhatian, bantuan, penghargaan, serta rasa memiliki ketika menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan maupun proses pembelajaran.

Berlandaskan hasil kategorisasi pada Tabel 3, ditemukan bahwasanya mayoritas responden mempunyai taraf attention seeking berkategori sedang, yakni sejumlah 179 siswa (58,9%), diikuti kategori rendah sebanyak 120 siswa (39,5%), sedangkan kategori tinggi hanya 5 siswa (1,6%). Temuan ini menunjukkan bahwasanya mayoritas siswa sesekali menunjukkan perilaku mencari perhatian, namun perilaku itu masih ada di koridor kewajaran serta tidak dilakukan secara berlebihan. Rendahnya jumlah siswa pada kategori tinggi menandakan bahwasanya perilaku attention seeking yang berlebihan relatif jarang ditemukan pada responden penelitian.

Tabel 4. Nonparametric Correlation

Correlations				
			Dukungan_So sial	Attention_Seek ing
Spearman's rho	Dukungan_Sosial	Correlation Coefficient	1.000	-.068
		Sig. (2-tailed)	.	.237
		N	304	304
	Attention_Seeking	Correlation Coefficient	-.068	1.000
		Sig. (2-tailed)	.237	.
		N	304	304

Berlandaskan hasil uji korelasi Spearman's rho pada Tabel 4, diraih angka koefisien korelasi sejumlah -0,068 dengan angka signifikansi (Sig.) sejumlah 0,237 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menandakan bahwasanya tidak ditemui relasi yang signifikan antara dukungan sosial

dengan perilaku attention seeking pada siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin. Maka, hipotesis riset yang menyebutkan hadirnya relasi antara dukungan sosial dengan perilaku attention seeking ditolak, sedangkan hipotesis nol diterima. Di samping tidak signifikan, angka koefisien korelasi sejumlah $-0,068$ pun menandakan bahwasanya relasi antara kedua variabel bersifat negatif dengan power yang sangat rendah. Arah hubungan negatif menandakan bahwasanya secara statistik terdapat kecenderungan kian tinggi dukungan sosial maka perilaku attention seeking kian rendah. Namun, karena relasi tersebut sangat lemah serta tidak signifikan, kecenderungan tersebut tidak dapat digeneralisasikan sebagai hubungan yang bermakna pada populasi penelitian.

Hasil riset ini menandakan bahwasanya tingginya dukungan sosial yang didapat siswa tidak serta-merta berkaitan dengan rendahnya perilaku attention seeking. Hal tersebut terlihat dari hasil kategorisasi sebelumnya, di mana mayoritas responden mempunyai taraf dukungan sosial pada kategori tinggi, sedangkan perilaku attention seeking didominasi oleh kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebutuhan untuk memperoleh perhatian dari orang lain masih dapat muncul meskipun siswa telah meraih dukungan sosial yang layak dari lingkungan sekitarnya.

Pembahasan

Menurut Cohen dan Wills (1985), dukungan sosial merupakan aset psikososial yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan individu melalui dua mekanisme, yaitu direct effect hypothesis dan buffering hypothesis. *Direct effect hypothesis* menguraikan bahwasanya dukungan sosial menghadirkan manfaat langsung terhadap kesehatan psikologis individu, sedangkan *buffering hypothesis* menguraikan bahwasanya dukungan sosial berperan selaku pelindung yang mampu meminimalisasi efek negatif atas kondisi yang dipenuhi tekanan. Maka, individu yang menerima dukungan sosial yang layak umumnya mempunyai kemampuan penyesuaian diri lebih baik, merasa lebih dihargai, serta mempunyai rasa aman dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Cohen & Wills, 1985).

Riset ini menampilkan bahwasanya mayoritas siswa pada variable dukungan sosial ada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menandakan bahwasanya mayoritas responden mempersepsikan sudah menerima dukungan sosial yang layak, misalnya dari keluarga, teman sebaya, atau guru. Dukungan itu bisa berbentuk perhatian, bantuan dalam menyelesaikan masalah, pemberian motivasi, penghargaan, serta rasa diterima dalam lingkungan sosial. Tingginya dukungan sosial yang dirasakan siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki sumber daya interpersonal yang mampu mendorong guna menghadapi beragam tuntutan akademik atau sosial semasa berada di sekolah.

Menurut Mellor (2008), attention seeking merupakan perilaku individu yang bertujuan memperoleh perhatian, pengakuan, maupun respons dari orang lain sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial. Pada masa remaja, kebutuhan untuk memperoleh perhatian merupakan hal yang wajar karena remaja sedang berada pada fase perkembangan identitas serta membutuhkan penerimaan dari kelompok sebayanya. Oleh karena itu, perilaku attention seeking dalam intensitas tertentu bukanlah sesuatu yang bersifat patologis, melainkan bagian dari proses perkembangan selama perilaku tersebut tidak mengganggu fungsi sosial individu.

Berdasarkan hasil kategorisasi *attention seeking*, didapati bahwasanya mayoritas responden ada pada kategori sedang. Temuan itu menampilkan bahwasanya mayoritas siswa

masih menunjukkan perilaku mencari perhatian dalam taraf yang wajar sebagai bagian dari proses interaksi sosial. Rendahnya jumlah responden pada kategori tinggi mengindikasikan bahwa perilaku *attention seeking* yang berlebihan relatif jarang ditemukan pada siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin.

Dominannya kategori sedang pada riset ini menampilkan bahwasanya mayoritas siswa mampu mengekspresikan kebutuhan akan perhatian secara adaptif melalui interaksi sosial yang masih sesuai dengan norma lingkungan sekolah. Hal ini selaras dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menguraikan bahwasanya remaja ada pada tahap *Identity versus Role Confusion*, yakni tahap saat individu berupaya memperoleh pengakuan dan menciptakan identitas dirinya dengan interaksi dengan lingkungan sosial (Erikson, 1968). Pada tahap ini, kebutuhan akan perhatian dan penerimaan dari orang lain menjadi salah satu karakteristik perkembangan yang normal.

Selanjutnya, hasil uji korelasi menggunakan Spearman's rho menunjukkan nilai koefisien korelasi sejumlah -0,068 dengan nilai signifikansi sejumlah 0,237 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menampilkan bahwasanya tidak ditemui relasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku *attention seeking* pada siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin. Maka, hipotesis riset yang menyebutkan hadirnya relasi antara kedua variabel ditolak. Di samping itu, angka koefisien korelasi yang mendekati nol menandakan bahwasanya relasi antara kedua variabel bersifat kian lemah dengan arah hubungan negatif.

Arah hubungan negatif menandakan kecenderungan bahwasanya kian tinggi dukungan sosial yang didapat siswa, maka perilaku *attention seeking* cenderung kian rendah. Namun, karena relasinya tidak signifikan secara statistik, kecenderungan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya hubungan yang nyata antara kedua variabel. Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya dukungan sosial yang diterima siswa tidak berkaitan secara bermakna dengan munculnya perilaku *attention seeking*.

Hasil riset ini menampilkan bahwasanya perilaku *attention seeking* bukan hanya terdampak oleh dukungan sosial, namun probabilitas terpengaruh oleh alasan lain yang lebih dominan. Mellor (2008) menjelaskan bahwa perilaku mencari perhatian dapat dipengaruhi oleh kebutuhan emosional individu, pengalaman masa lalu, karakteristik kepribadian, serta cara individu memperoleh pengakuan dari lingkungannya. Selain itu, pada konteks remaja saat ini, perilaku *attention seeking* juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, kebutuhan akan validasi sosial, harga diri (*self-esteem*), regulasi emosi, maupun karakteristik perkembangan remaja itu sendiri. Oleh karena itu, meskipun siswa memperoleh dukungan sosial yang tinggi, mereka tetap dapat menunjukkan perilaku *attention seeking* sebagai bagian dari kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan atau membangun identitas diri.

Hasil riset ini juga bisa diuraikan oleh *Self-Determination Theory* yang disebutkan oleh (Ryan, 2017). Teori itu menguraikan bahwasanya individu mempunyai tiga kebutuhan psikologis dasar, yakni kebutuhan terkait kompetensi (*competence*), otonomi (*autonomy*), serta keterhubungan (*relatedness*). Dukungan sosial lebih banyak berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan akan keterhubungan, sedangkan perilaku *attention seeking* dapat muncul apabila individu masih berusaha memenuhi kebutuhan akan pengakuan diri atau kompetensi melalui perhatian dari orang lain. Dengan demikian, terpenuhinya kebutuhan akan dukungan sosial belum tentu menghilangkan kecenderungan seseorang untuk mencari perhatian.

Namun tidak didapatkannya relasi yang signifikan antara dukungan sosial serta perilaku *attention seeking* pada riset ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut sama sekali tidak berhubungan. Salah satu kemungkinan yang perlu dipertimbangkan adalah adanya keterbatasan metodologis yang dapat memengaruhi hasil analisis. Berdasarkan hasil kategorisasi data, mayoritas responden ada pada kategori dukungan sosial yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwasanya karakteristik sampel penelitian relatif homogen sehingga variasi skor dukungan sosial menjadi terbatas. Dalam analisis korelasi, keragaman data ialah satu dari alasan krusial yang berefek pada kemampuan statistik guna mendeteksi hubungan antarvariabel.

Selain *homogenitas sampel*, penelitian ini juga hanya melibatkan responden yang berasal dari satu sekolah, yaitu SMA Negeri 7 Banjarmasin. Karakteristik responden yang berasal dari lingkungan pendidikan, budaya sekolah, serta kondisi sosial yang relatif serupa memungkinkan terbentuknya pola dukungan sosial yang hampir sama di antara siswa. Keseragaman karakteristik tersebut dapat membatasi variasi data sehingga hubungan antara dukungan sosial dan perilaku *attention seeking* menjadi kurang tampak secara statistik. Maka, hasil riset ini harus diinterpretasikan dengan hati-hati serta tidak langsung digeneralisasikan terhadap populasi remaja yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda.

Di samping itu, hasil uji asumsi menampilkan bahwasanya data riset tidak berdistribusi normal dan relasi antara kedua variabel juga tidak memenuhi asumsi linearitas. Meskipun analisis menggunakan uji nonparametrik tetap dapat dilakukan ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi, hasil itu mengindikasikan bahwasanya pola hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku *attention seeking* kemungkinan tidak bersifat sederhana atau linear. Dengan kata lain, peningkatan dukungan sosial belum tentu diikuti oleh penurunan ataupun peningkatan perilaku *attention seeking* secara konsisten pada seluruh responden. Kondisi ini membuka kemungkinan bahwa hubungan antarvariabel dipengaruhi oleh mekanisme yang lebih kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui hubungan langsung (*direct relationship*). (Field, 2018)

Selain faktor metodologis, tidak signifikkannya hubungan yang ditemukan juga mengindikasikan bahwa perilaku *attention seeking* pada remaja kemungkinan terpengaruh atas alasan lainnya di luar dukungan sosial. Berdasarkan teori serta hasil riset sebelumnya, perilaku *attention seeking* dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis maupun lingkungan, seperti harga diri (*self-esteem*), kebutuhan akan pengakuan (*need for approval*), regulasi emosi, perkembangan identitas diri pada masa remaja, intensitas penggunaan media sosial, kepribadian, serta pengalaman relasi dengan teman sebaya dan keluarga. Dengan demikian, dukungan sosial bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan munculnya perilaku *attention seeking*, sehingga pengaruhnya dapat menjadi relatif kecil ketika dianalisis secara langsung tanpa mempertimbangkan variabel lain sebagai mediator maupun moderator. (Deci, 2000)

Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam menafsirkan hasil yang tidak signifikan. Tidak signifikkannya hubungan bukan berarti hipotesis mengenai keterkaitan antara dukungan sosial dan perilaku *attention seeking* sepenuhnya tidak berlaku, melainkan dapat mencerminkan keterbatasan variasi karakteristik sampel, tidak terpenuhinya beberapa asumsi statistik, serta kemungkinan adanya variabel lain yang lebih dominan memengaruhi perilaku *attention seeking*. Maka, riset selanjutnya direkomendasikan melibatkan responden dari beberapa sekolah dengan karakteristik yang lebih beragam sehingga variasi data

menjadi lebih luas. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan penambahan variabel seperti harga diri, regulasi emosi, penggunaan media sosial, atau kebutuhan akan penerimaan sosial sebagai mediator maupun moderator agar mekanisme yang memengaruhi perilaku attention seeking pada remaja dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Kesimpulan

Riset ini ditujukan guna mencari tahu hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku attention seeking pada siswa SMA. Berdasarkan temuan analisis, dapat disimpulkan bahwasanya tidak terdapat relasi yang signifikan antara dukungan sosial dan perilaku *attention seeking*, hingga dugaan riset tidak diterima. Temuan ini menandakan bahwasanya perilaku attention seeking pada remaja kemungkinan terpengaruh alasan lainnya selain dukungan sosial, seperti harga diri, regulasi emosi, kebutuhan akan pengakuan, maupun penggunaan media sosial. Bagi bidang Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penanganan perilaku attention seeking perlu dilakukan melalui asesmen yang komprehensif dan layanan yang bukan hanya berfokus di peningkatan dukungan sosial, namun pada pengembangan aspek psikologis dan sosial peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka pula. Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya karakteristik sampel yang relatif homogen sebab mayoritas responden mempunyai taraf dukungan sosial tinggi, sehingga variasi data menjadi terbatas dan berpotensi memengaruhi hasil analisis. Selain itu, penelitian hanya melibatkan responden dari satu sekolah dan hanya menguji hubungan langsung antara kedua variabel. Maka dari itu, riset selanjutnya direkomendasikan menambahkan sampel yang lebih bervariasi juga mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi berefek pada perilaku attention seeking supaya ditemukan pemahaman yang kian komprehensif terkait faktor-faktor yang berkontribusi pada perilaku tersebut.

Daftar Pustaka

- Amalia, R., & Maulida, R. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Homesickness yang Dialami Mahasiswa Rantau. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 6(4). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index>
- American Psychiatric Association, D.-5 T. Force. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5TM* (5th ed.). .
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Cohen, S. , & Wills. T. A. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis.
- Cohen, S., Underwood, L. G., & Gottlieb, B. H. (2000). *Social Support Measurement and Intervention: A Guide for Health and Social Scientists*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fadli. (2025). “Spot Foto Viral Latar Hotel A Picu Gangguan Lalu Lintas, Dishub Dan Satpol PP Lakukan Peneguran”. Diunduh di <https://dishub.banjarmasinkota.go.id/2025/07/24/viral-spot-foto-di-depan-kantor-pos-banjarmasin-picu-gangguan-lalu-lintas-dishub-dan-satpol-pp-lakukan-peneguran/>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Islahuddiny. B., M. Dewi. F. , I. , R. Sari. M. , P. (2022). Peranan Stres Akademik Terhadap Subjective Well-Being dengan Perceived Social Support sebagai Moderator pada Mahasiswa Magang Atau Bekerja, .
- Mellor, N. (2008). *Attention Seeking: A Practical Solution for the Classroom* (2nd ed.). Staffordshire, UK: Network Educational Press.
- Mellor, N. (2008). *Attention Seeking: A Practical Solution for the Classroom* (2nd ed.). Staffordshire, UK: Network Educational Press.
- Ramadhan, G., Nurjanna, U., Ardiyani Rahayu, N., Natasya, N., Marshela, M., & Amril, A. (2025). Dinamika Psikososial Dalam Perkembangan Remaja: Studi Kasus Pada Pengaruh Teman Sebaya . *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 2 (2). <https://doi.org/10.51454/religi.v2i2.1189>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Simanjuntak, L. E. , & I. E. S. (2021). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN HARGA DIRI PADA SISWI KELAS XII SMA KRISTEN TERANG SEMARANG. *Jurnal EMPATI*, 10(2)
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Sulistiyan., Rachman, A., Makaria, E. C., & Alfiansyahrani, M. N. (2020). Kontribusi Komunikasi Verbal Dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 6(1). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/viewFile/2958/2164>
- Syahrani. A. (2024). Attention Seeking Pada Remaja Akhir Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Jurnal Psikologi Integratif*, 12 (1)

